**IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING ( PBL)**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT BERORIENTASI**

**PADA STRUKTUR DAN KAIDAH KEBAHASAAN**

**UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS**

**PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMK PUI CIKIJING**

**Oleh**

**Titin Hartatin**

**NPM 178090032**

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

**Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung**



**ABSTRAK**

Titin Hartatin. 2021. ImplementasiModel *Problem Based Learning* (PBL)dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Berorientasi pada Struktur dan Kaidah Kebahasaan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta Didik Kelas X SMK PUI Cikijing. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pascasarjana, Universitas Pasundan Bandung. Pembimbing (I) Dr. Titin Nurhayatin, M.Pd. (II) Dr. H. Kunkun K. Harnadi, M.Pd.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya permasalahan kemampuan menulis teks anekdot dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk: (a) menguji kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model *problem based learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode penugasan sebagai kelas kontrol; (b) menguji kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model *problem based learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode penugasan sebagai kelas kontrol; (c) menguji perbedaan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model *problem based learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan kemampuan peserta didik yang menggunakan metode penugasan sebagai kelas kontrol; dan (d) menguji perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan yang menggunakan metode pembelajaran penugasan sebagai kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed method)* dengan jenis penelitian *sequential explanator.* Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan menulis teks anekdot yang berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan dan tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menulis tek anekdot di kelas X SMK PUI Cikijing. Penelitian ini menyajikan hasil pembelajaran menulis teks anekdot yang berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Hal ini terbukti dari hasil *prettest* menulis teks anekdot rata-rata peserta didik di kelas eksperimen mendapatkan 57,48, sementara perolehan rata-rata nilai *posttest* 85,59, sedangkan di kelas kontrol dari hasil *prettest* menulis teks anekdot rata-rata 53,81, sementara perolehan rata-rata *posttest* 69,29. Begitu pula dengan nilai rata-rata *prettest* kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu 55,37, sementara nilai rata-rata *posttest* 85,74, sedangkan di kelas kontrol dari hasil *prettest* kemampuan berpikir kritis nilai rata-rata yaitu 53,51, sementara perolehan rata-rata nilai *posttest* 70,92. Jadi, kemampuan menulis teks anekdot dengan menggunakan model PBL sangat efektif dibandingkan dengan menggunakan metode penugasan.

**Kata Kunci** : Menulis Teks anekdot, Berpikir kritis, Model *Problem Based Learning* (PBL).

***ABSTRACT***

*Titin Hartatin. 2021. Implementation of Problem Based Learning (PBL) Model in Anecdote Text Writing Learning Oriented to Language Structure and Rules to Improve Critical Thinking Ability in Class X Students of SMK PUI Cikijing. Master Program in Indonesian Language and Literature Education, Postgraduate Program, Pasundan University, Bandung. Advisor (I) Dr. Titin Nurhayatin, M.Pd. (II) Dr. H. Kunkun K. Harnadi, M.Pd.*

*This research is motivated by the problem of the ability to write anecdotal texts and the critical thinking skills of students. This study aims to: (a) test the ability of students in learning to write anecdotal texts using a problem-based learning model as an experimental class compared to students using the assignment method as a control class; (b) testing students' critical thinking skills in learning to write anecdotal texts using a problem-based learning model as an experimental class compared to students using the assignment method as a control class; (c) examining the differences in the abilities of students in learning to write anecdotal texts using a problem-based learning model as an experimental class compared to the abilities of students using the assignment method as a control class; and (d) examining the differences in students' critical thinking skills in learning to write anecdotal texts using the problem-based learning model as an experimental class compared to those using the assignment learning method as a control class. This study uses a mixed method research with a sequential explanator type of research. The instrument used in this study was a test of the ability to write anecdotal texts that was oriented towards the structure and rules of language and a test of critical thinking skills of students in writing anecdotal technique in class X SMK PUI Cikijing. This study presents the results of learning to write anecdotal texts that are oriented towards language structures and rules to improve critical thinking skills using a problem-based learning model. This is evident from the prettest results of writing anecdotal texts the average of students in the experimental class got 57.48, while the average posttest score was 85.59, while in the control class, the prettest results of writing anecdotal texts were 53.81, on average. while the average posttest acquisition was 69.29. Likewise, the average prettest score of students' critical thinking skills was 55.37, while the posttest average score was 85.74, while in the control class the prettest score of the critical thinking ability was 53.51, while the average score was 53.51. -The average posttest score was 70.92. So the ability to write anecdotal texts using the PBL model is very effective compared to using the assignment method.*

***Key Words****: Writing anecdotal texts, critical thinking, Problem Based Learning (PBL) Model.*

1. **PENDAHULUAN**
2. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan pribadi manusia. Dengan terbentuknya sistem pendidikan yang baik, maka diharapkan akan memunculkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Hal ini tidak terlepas dari pentingnya proses pembelajaran dalam kehidupan manusia, karena tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan sangat ditentukan dari proses pembelajaran tersebut. Berbagai mata pelajaran diajarkan di sekolah, salah satunya adalah pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam dunia pendidikan terus mengalami perkembangan dan perubahan.Hal ini dikarenakan mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai penghela ilmu pengetahuan. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif maka peran Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan Bahasa Indonesia itu sendiri. Dalam proses pembelajaran pun, pemerintah terus menerus melakukan perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hingga saat ini yaitu Kurikulum 2013.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembelajaran berbasis teks yang menekankan pada pemahaman dan isi teks. Pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan sebagai pendidikan karakter bagi para peserta didik. Namun, sebagian besar guru Bahasa Indonesia kurang dalam penguasaan model, metode, media, dan bahan ajar, masih banyak peserta didik yang kurang termotivasi, peserta didik masih sulit dalam menentukan topik, sulit menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, kemampuan menulis teks anekdot masih rendah, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik masih kurang terutama dalam menulis teks anekdot. Salah satu materi pembelajaran yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 adalah menulis teks anekdot.

Menulis merupakan aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik selain aspek menyimak, berbicara, dan membaca. Menurut Tarigan (2013:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Hal di atas sejalan dengan Abdul dalam laman web yang diakses pada tanggal 20 juni 2019 dari: ([https://nasional.kompas.com/*read*/2011/11/23/1049 1011/tradisi.menulis.lebih.rendah.daripada.minat.baca](https://nasional.kompas.com/read/2011/11/23/1049%201011/tradisi.menulis.lebih.rendah.daripada.minat.baca)) memaparkan tradisi menulis di Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan tradisi membaca, terlebih di kalangan peserta didik. Peserta didik menjadi kurang berminat dalam menulis karena tidak suka membaca dan tidak adanya referensi ketika akan menulis sehingga mempengaruhi minat menulis pada peserta didik. Selain itu, berdasarkan jurnal Eka Dewi Lukmana Sari, Mursalim, Akhmad Murtadlo dalam judul Pengembangan Teknik Pembelajaran Menulis dan Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah <https://media.neliti.com/media/publications/240539-pengembangan-teknik-pembelajaran-menulis-3fd2f406.pdf> yang diakses pada tanggal 8 September 2019. Menyampaikan secara kultural masyarakat kita belum mempunyai budaya literasi yang tinggi, hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) menyebut, budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia.Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara tersebut. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. Data statistik UNESCO tahun 2012 menyebutkan indeks minat baca di Indonesia mencapai 0,001.artinya setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca.

Menurut Zainurrahman (2013:2), menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya. Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan yang tidak mudah dikuasai, sehingga keterampilan menulis kurang mendapatkan minat dan dianggap kompleks sehingga tidak sedikit peserta didik yang merasa kesulitan ketika menulis. Selain itu, kesulitan menulis merupakan suatu bentuk gangguan dalam mengikuti pengajaran menulis yang berhubungan dengan keterampilan lainnya.Sama halnya seperti keterampilan bahasa yang lain, menulis menuntut pula pengalaman, latihan, dan menuangkan gagasan-gagasan dalam kerangka kemampuan berpikir kritis yang tersusun secara logis.

Berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan peneliti di SMK PUI Cikijing Kelas X terdapat rendahnya kemampuan menulis, khususnya menulis teks anekdot, ini juga dapat diketahui dari hasil kemampuan peserta didik dalam kegiatan menulis teks anekdot. Masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah, yaitu 80. Dari jumlah 35 peserta didik yang mencapai KKM hanya 12,19%, sedangkan sisanya belum mencapai batas ketuntasan. Nilai yang dicapai siswa paling tinggi 80, sedangkan nilai paling rendah yaitu 48. Adapun rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 66,3. Nilai tersebut masih jauh dari harapan yang seharusnya dapat mencapai nilai rata-rata 80.

Menurut Wijaya (2010:72), berpikir kritis yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Dengan kata lain berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membantu peserta didik dalam berpikir secara tajam dan mampu mengidentifikasi isi bacaan.

Kemudian sebagian guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK mengakui bahwa keterampilan menulis sangat sulit untuk dikuasai dengan baik oleh peserta didik karena menulis merupakan keterampilan yang berada dalam tingkat kesulitan yang paling tinggi.Selain itu, guru juga lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran menulis.Seharusnya agar peserta didik mampu menulis dengan baik, guru tidak hanya memberikan penyampaian materi tetapi juga langsung membimbing peserta didik dengan mempraktikkan langsung keterampilan menulis itu sendiri.Walaupun keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit, namun kurikulum mengharuskan peserta didik untuk dapat mengusainya. Sementara permasalahan yang sekarang muncul adalah peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis.

Monika[http//monikgemini11@gmail.com](mailto:http//monikgemini11@gmail.com) diakses pada tanggal 10 September 2019) dalam jurnalnya, mengungkapkan masalah kesulitan belajar dalam pembelajaran menulis pun terlihat pada siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Medan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X (Ibu Zulfahanny Nasution S.Pd.), menyatakan bahwa nilai keterampilan menulis kelas X IPS 2 sangat tergolong rendah ini terbukti dengan hampir 80% sebagian siswa dari kelas X IPS 2 banyak tidak mencapai nilai ketuntasan belajar menulis di SMA ini. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis masih sangat jauh dari tujuan yang telah ditargetkan dalam Kurikulum 2013.

Hal ini tidak terlepas dari diperlukan sebuah model yang dapat memotivasi peserta didik untuk menulis teks anekdot dengan kemampuan berpikir kritis terhadap yang terjadi di sekitarnya.Mengingat bahwa model pembelajaran yang kurang tepat merupakan salah satu permasalahan pendidikan, maka guru harus pandai-pandai menyusun strategi dengan model yang efektif dan menyenangkan.

Salah satu model yang dapat digunakan dalam menulis teks anekdot yaitu Model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penerapan model ini dapat membantu peserta didik untuk memunculkan masalah ketika pembelajaran. Duch dalam Shoimin (2014:130) berpendapat model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan mampu memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Senada dengan Mudlofir (2017:72) menjelaskan model *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* cocok pada pembelajaran untuk digunakan pada kegiatan menulis teks anekdot, karena masalah atau fenomena membutuhkan model pembelajaran yang mampu memudahkan peserta didik dalam menulis teks anekdot.

Hal ini merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan *problem based learning.* Guru memegang peranan penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran di kelas yang menuntut guru harus kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas. Selain itu, model tersebut akan membuat peserta didik berpikir kritis, kreatif, peka, dan mengoptimalkan pengetahuan yang sudah ia dapatkan serta melatih keterampilan dalam memecahkan masalah atau fenomena yang sedang terjadi.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“*Implementasi Model *Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Berorientasi pada Struktur dan Kaidah Kebahasaan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta Didik Kelas X SMK PUI Cikijing Tahun Pelajaran 2019/2020*”.*

**2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada upaya peneliti dalam pembelajaran menulis teks anekdot yang berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan. Fokus permasalahan ini meliputi tujuan yaitu untuk memahami pembelajaran menulis teks anekdot yang berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan dan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

**3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model *problem based learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode penugasan sebagai kelas kontrol?
2. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model *problem based learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode penugasan sebagai kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot yang menggunakan model *problem based learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan peserta didik yang menggunakan metode penugasan sebagai kelas kontrol?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* sebagai kelas eksperimen dengan yang menggunakan metode pembelajaran penugasan sebagai kelas kontrol?

**4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

* 1. untuk menguji kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model *problem based learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode penugasan sebagai kelas kontrol;
  2. untuk menguji kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model *problem based learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode penugasan sebagai kelas kontrol;
  3. untuk menguji perbedaan pemahaman hasil pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model *problem based learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode penugasan sebagai kelas kontrol;
  4. untuk menguji perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan yang menggunakan metode pembelajaran penugasan sebagai kelas kontrol.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil akhir penelitian ini, dari segi teoretis maupun praktis, dapat bermanfaat untuk banyak orang terutama mahasiswa pendidikan dibidang bahasa dan sastra Indonesia. Namun, tidak menutup kemungkinan penelitian ini juga akan bermanfaat untuk umum khususnya mahasiswa penggiat ilmu pengetahuan.

1. **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian. Sugiyono (2013:3) menyatakan metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut Syamsuddin dan Vismaia (2011:14) menyatakan bahwa, metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan.

Metode penelitian merupakan langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi atau data. Metode penelitian memberikan gambaran dan rancangan-rancangan penelitian yang meliputi prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah-langkah bagaimana data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode campuran (*Mixed Method*). Sugiyono (2011:404) menyatakan sebagai berikut.

Metode penelitian kombinasi (*mixed methods)* adalah suatu metode penelitian yang mengombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

Penelitian *mixed methods* merupakan penelitian yang menggabungkan data kuantitatif yang berupa angka dengan data kualitatif yang berupa deskripsi. Creswell (2010:22-23) mengungkapkan, *mixed methods* memiliki beberapa strategi. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi metode campuran sekuensial (*sequential mixed methods)* merupakan strategi bagi peneliti untuk menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitan ini menggunakan desain penelitian *The Exploratory Squensial Design.* Dalam strategi ini tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan data kuantitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kualitatif. Bobot atau prioritas ini diberikan pada data kuantitatif. Berikut desain dalam penelitian yang dilakukan penulis.

***The Exploratory Sequensial Design***

***Quantitatif data and result***

***Qualitatif data and result***

***Interpretation***

Metode ini sama dengan metode *sequential explanator*, hanya dibalik, di mana pada metode ini tahap awal menggunakan metode kualitatif dan tahap berikutnya menggunakan metode kuantitatif. Bobot metode lebih pada metode tahap pertama yaitu metode kualitatif dan selanjutnya dilengkapi dengan metode kuantitatif. Kombinasi data kedua metode bersifat *connecting* (menyambung) hasil penelitian tahap pertama (hasil penelitian kualitatif) dan tahap berikutnya (hasil penelitian kuantitatif).

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kombinasi adalah metode penelitian yang menggabungkan dua metode yaitu metode menghitung dengan statistik atau disebut dengan metode kuantitatif dengan metode deskripsi data atau disebut dengan metode kualitatif untuk digunakan dalam suatu kegiatan penelitian. Artinya, data yang dihasilkan berupa angka dan deskripsi yang lengkap serta menyeluruh dalam pengolahan data dan penarikan simpulan. Metode yang dipilih disesuaikan dengan judul dari penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dilakukan menghasilkan beberapa data yaitu data kualitatif berupa hasil observasi, angket, dan wawancara serta data kuantitatif berupa hasil tes kemampuan menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta dididk kelas X SMK PUI Cikijing.

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
2. **Deskripsi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X-MM ( Kelas Eksperimen ) dan kelas X-TKRO 1 (kelas kontrol) SMK PUI Cikijing dengan menggunakan model PBL. Jumlah peserta didik pada penelitian ini sebanyak 27 orang di kelas X-MM dan 27 orang di kelas X-TKRO 1. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks anekdot untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMK PUI Cikijing. Data dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa lembar tes yang berisi deskripsi mengenai pelaksanaan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun data kuantitatif adalah data hasil penilaian LKPD, *prettest*, *posttest*, dan penilaian kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1. **Deskripsi Data Statistik Kemampuan Menulis Teks Anekdot Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**
2. **Data Statistik Kemampuan Menulis Teks Anekdot Peserta Didik Kelas Eksperimen**

Perhitungan data statistik berikut mengambarkan tentang kemampuan awal dan akhir peserta didik di kelas eksperimen.

**Data Statistik Kemampuan Menulis Teks Anekdot**

**Peserta Didik Kelas Eksperimen**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Pretes\_Eksperimen | 27 | 37 | 75 | 57.48 | 9.378 |
| Postes\_Eksperimen | 27 | 69 | 94 | 85.59 | 7.089 |
| Valid N (listwise) | 27 |  |  |  |  |

Berdasarkan pada tabel di atas kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot di kelas eksperimen dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan awal peserta didik kelas eksperimen adalah 57,48 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 37 Setelah diberi perlakuan rata-rata kemampuan menulis teks anekdot kelas eksperimen menjadi 85,59 dengan nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 69, maka terjadi peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan.

1. **Data Statistik Kemampuan Menulis Teks Anekdot Peserta Didik di Kelas Kontrol**

Perhitungan data statistik berikut mengambarkan tentang kemampuan awal dan akhir peserta didik di kelas kontrol.

**Data Statistik Kemampuan Menulis Teks Anekdot**

**Peserta Didik Kelas Kontrol**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Pretes\_Kontrol | 27 | 37 | 69 | 53.81 | 7.879 |
| Postes\_Kontrol | 27 | 56 | 87 | 69.30 | 8.770 |
| Valid N (listwise) | 27 |  |  |  |  |

Berdasarkan tabel kemampuan peserta didik dalam menulis teks anekdot berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan di kelas kontrol dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan awal peserta didik kelas kontrol adalah 53,81 dengan nilai tertinggi 69,30 dan nilai terendah 43. Setelah diberi perlakuan rata-rata kemampuan menulis teks anekdot kelas kontrol menjadi 69,30 dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 56.

**Rata-Rata Hasil Kemampuan Menulis Teks Anekdot**

**Peserta Didik dengan Dua Model Berbeda**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Nilai Statistik | Kelas Eksperimen | | Kelas Kontrol | |
| *Pretest* | *Posttest* | *Pretest* | *Posttest* |
| Banyak Data (*n*) | 27 | 27 | 27 | 27 |
| Rata-rata | 57,48 | 85,59 | 53,81 | 69,29 |
|

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil *prettest* untuk masing-masing tidak jauh berbeda,sebelum diberikan perlakuan (metode pembelajaran) yang berbeda, kedua kelas ini memiliki kemampuan yang cukup setara sehingga, baik untuk dilakukan uji perbandingan perbedaan hasil model pembelajaran. Jika dilihat berdasarkan rata-rata hasil *posttest,* terdapat perbedaan yang cukup tinggi antara kelas kontrol dengan rata-rata 69,29, dan kelas Eksperimen dengan rata-rata 85,59. Gambaran ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL pada kelas eksperimen dapat memberikan hasil yang lebih baik bahkan peningkatan kemampuan dalam pembelajaran menulis teks anekdot yang berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan lebih baik dibandingkan model pada kelas kontrol yang menggunakan metode penugasan.

1. **Deskripsi Data Statistik Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**
2. **Data Statistik Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Eksperimen**

Perhitungan data statistik berikut mengambarkan tentang kemampuan awal dan akhir peserta didik di kelas eksperimen.

**Data Statistik Kemampuan Berpikir Kritis**

**Peserta Didik Kelas Eksperimen**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Pretest\_Eksperimen | 27 | 35 | 70 | 55.37 | 10.184 |
| Postest\_Eksperimen | 27 | 75 | 95 | 85.74 | 5.835 |
| Valid N (listwise) | 27 |  |  |  |  |

Berdasarkan tabel kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks anekdot di kelas eksperimen dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan awal peserta didik kelas eksperimen adalah 55,37 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 35. Setelah diberi perlakuan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks anekdot yang berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan kelas eksperimen menjadi 85,74, dengan nilai tertinggi 95, dan nilai terendah 75. Jadi adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dikelas eksperimen setelah diberikan perlakuan.

1. **Data Statistik Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Kontrol**

Perhitungan data statistik berikut mengambarkan tentang kemampuan awal dan akhir peserta didik di kelas kontrol.

**Data Statistik Kemampuan Berpikir Kritis**

**Peserta Didik Kelas Kontrol**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Pretest Kontrol | 27 | 40 | 70 | 53.52 | 9.488 |
| Postest Kontrol | 27 | 60 | 85 | 70.93 | 7.473 |
| *Valid N (listwise)* | 27 |  |  |  |  |

Berdasarkan tabel kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks anekdot di kelas kontrol dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan awal peserta didik kelas kontrol adalah 53,52, dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 40. Setelah diberi perlakuan rata-rata kemampuan perpikir kritis peserta didik dalam menulis teks anekdot kelas kontrol menjadi 70,93,dengan nilai tertinggi 85, dan nilai terendah 60, jadi adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dikelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

**Rata-Rata Hasil Kemampuan Berpikir Kritis**

**Peserta Didik dengan Dua Model Berbeda**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Nilai Statistik | Kelas Eksperimen | | Kelas Kontrol | |
| *Prettest* | *Posttest* | *Prettest* | *Posttest* |
| Banyak Data (*n*) | 27 | 27 | 27 | 27 |
| Rata-rata | 55,37 | 85,74 | 53,18 | 70,92 |
|

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil *prettest* untuk masing-masing tidak jauh berbeda, sebelum diberikan perlakuan (metode pembelajaran) yang berbeda, kedua kelas ini memiliki kemampuan yang cukup setara sehingga, baik untuk dilakukan uji perbandingan perbedaan hasil metode pembelajaran. Jika dilihat berdasarkan rata-rata hasil *posttest,* terdapat perbedaan yang cukup tinggi antara kelas kontrol dengan rata-rata70,92 dan kelas Eksperimen dengan rata-rata 85,74. Gambaran ini menunjukkan bahwa model pembelajaran pada kelas eksperimen dapat memberikan hasil yang lebih baik bahkan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot lebih baik dibandingkan metode pada kelas kontrol.

Pembelajaran dimulai dengan persiapan yang dilakukan oleh pendidik yaitu mempersiapkan perangkat pembejaran berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai penunjang pembelajaran, dan perangkat tes. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan prosedur penelitian pembelajaran menulis teks anekdot yang berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Tahap terakhir adalah tahap penilaian hasil pembelajaran menulis teks anekdot yaitu menganalisis hasil *prettest* dan *posttest,* sehingga dapat diperoleh data dari hasil menulis teks anekdot dan data kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil statistik nilai kemampuan peserta didik dalam menulis teks anekdot yang berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan di kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata kemampuan awal peserta didik adalah 57,48 dengan nilai tertinggi 75,00 dan nilai terendah 37,00. Setelah diberi perlakuan rata-rata kemampuan menulis teks anekdot yang berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan di kelas eksperimen nilai rata-rata menjadi 85,59 dengan nilai tertinggi 94,00 dan nilai terendah 75,00. Sedangkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks anekdot yang berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan di kelas kontrol dapat menunjukkan rata-rata kemampuan awal peserta didik adalah 53,81, dengan nilai tertinggi 69,00, dan nilai terendah 37,00. Setelah diberi perlakuan rata-rata kemampuan menulis teks anekdot yang berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan di kelas kontrol dengan nilai rata-rata menjadi 69,29, dengan nilai tertinggi 87,00 dan nilai terendah 56,00.

Hasil statistik nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks anekdot di kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata kemampuan awal peserta didik adalah 55,37 dengan nilai tertinggi 70,00 dan nilai terendah 45,00. Setelah diberi perlakuan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks anekdot di kelas eksperimen nilai rata-rata menjadi 85,74 dengan nilai tertinggi 95,00 dan nilai terendah 75,00. Sedangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks anekdot di kelas kontrol dapat menunjukkan rata-rata kemampuan awal peserta didik adalah 53,51 dengan nilai tertinggi 70,00 dan nilai terendah 40,00. Setelah diberi perlakuan rata-rata kemampuan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks anekdot di kelas kontrol dengan nilai rata-rata menjadi 70,92 dengan nilai tertinggi 85,00 dan nilai terendah 60,00.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan nilai rata-rata *prettest* dan *posttest*  yang diperoleh di kelas eksperimen dan kelas kontrol terjadi perbedaan yang signifikan, nilai rata-rata peserta didik yang menggunakan model pembelajaran PBL lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode penugasan. Selain itu, model pembelajaran PBL dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi dan permasalahan mengenai teks anekdot, dibandingkan dengan metode penugasan. Dengan demikian, model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks anekdot yang berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil data penelitian menulis teks anekdot dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan umtuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas X SMK PUI Cikijing dapat di simpulkan bahwa:

1. Kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model *problem based learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode penugasan sebagai kelas kontrol. Terbukti ada perbedaan yang signifikan terlihat dari perolehan nilai *prettest* kelas eksperimen rata-rata sebesar 57,48 dan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 53,81. Sedangkan hasil *posttest* yang dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat perbedaan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil *posttest* menulis teks anekdot di kelas eksperimen sebesar 85,59, sedangkan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 69,29. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model PBL lebih baik daripada pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan metode penugasan. Sehingga model pembelajaran PBL efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot yang berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan di kelas X SMK PUI Cikijing tahun ajaran 2020/2021.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model *problem based learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode penugasan sebagai kelas kontrol. Rata-rata nilai *prettest* kelas eksperimen sebesar 55,37, sedangkan rata-rata nilai *prettest* kelas kontrol adalah 53,51. Hasil *posttest* yang telah dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat peningkatan. Rata- rata nilai *posttes* kelas eksperimen menjadi 85,74, sedangkan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol 70,92. Peningkatan tersebut menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diberi perlakuan model PBL mengalami peningkatan yang signifikan. Sehingga terdapat adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* sebagai kelas eksperimen dengan yang menggunakan metode pembelajaran penugasan sebagai kelas Kontrol. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot yang berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan di kelas X SMK PUI Cikijing.
3. Adanya perbedaan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model *problem based learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan peserta didik yang menggunakan metode penugasan sebagai kelas kontrol. Terbukti dari hasil rata-rata nilai *posttest* menulis teks anekdot di kelas eksperimen sebesar 85,59, sedangkan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 69,29. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model PBL lebih baik daripada pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan metode penugasan.

Adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dari hasil *prettest* dan *posttest* yang sudah dilakukan. Dibuktikan dengan hasil uji *t sig* (2-*tiled*)nya 0,000 < 0,05/2, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya terdapat perbedaan dan peningkatan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot dengan model PBL dibandingkan dengan metode penugasan. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot yang berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan di kelas X SMK PUI Cikijing.

**Daftar Pustaka**

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aqib, Z. (2017). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) TK/RA, SLB/SDLB. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Aris, shoimin. 2014. 68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Aris shoimin. (2014). Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yokyakarta: AR-ruz media

Arends. 2017. dalam Shoimin. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media

Baron dalam Rusmono. (2012). Ciri-ciri Model Problem Based Learning (PBL). hlm.74

Budiman, A. (2013). Kapita Selekta Kuesioner : Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika

Cece Wijaya. 2010. Pendidikan Remidial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Creswell, J. W. (2010). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogjakarta: PT Pustaka Pelajar

Dewey, John (1961). Democracy and Education. United States. Tersedia dalam: wikisource.

Fachrurazi. 2011. “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatakn Kemempuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar”. Forum Penelitian, Edisi khusus No. 1: 76-89.

Harsiati, Titik et al, (2016). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Hendra Surya. (2013). Cara Belajar Orang Genius Study hard berjumlah cukup tanpa didukung Study Smart. Jakarta: PT. Elek media komputindo.

Hidayati, R. Panca. (2011). *Menulis Esai & Pembelajarannya.* Bandung: Prisma Press.

Hidayati, R. Panca. (2015). *Berpikir Kritis.* Bandung: Prisma Press.

Howey, K.R., et al. (2001). Contextual Teaching and Learning Preparing Teacher to Enhance Student Succes in The Work Place and Beyond. Wonsington : Eric Clearinghouse on Teaching and Teacher Education.

Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Indrawan dan Yaniawati. (2014). *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Indriani, Sri. (2015).*Kemampuan Menulis Cerita Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas VIII SMPN 6 Singaraja: Sebuah Kajian Struktur Gramatikal*. Singaraja :Universitas Pendidikan Ganesa.

Kemendikbud. (2013). *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. 2016. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.

Kosasih, E. (2014) Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Yrama Widya

Kosasih E., dan Restuti. (2016). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Maryanto, dkk. 2013. Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mudlofir, A. & Evi, F. R. (2017). Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Noviyah. (2017). Pembelajaran Menulis Teks Anekddot dengan Media Stektsa dan Dampaknya terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMAN 18 Bandung tahun pembelajaran 2017-2018. Bandung: Universitas Pasundan.

Nurgiantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPEE Yogyakarta.

Nurgiantoro, B. (2014). *Evaluasi Pengajaran*. <http://pribadiuntuksemua.blogspot> .com/2010//11/evaluasipengajaran.html. Tersedia tanggal 14 April 2018.

Putra, S. R. (2013). Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains. Yogyakarta: DIVA Press.

Priyatni, Endah Tri. 2014. Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara

Ramdani, Dadan. (2016). *Peerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Keefektifan Belajar Peserta didik SMP.* Bandung : Universitas Pasundan.

Reni, Akbar Hawadi, dkk. (2001). *Kreativitas*. Jakarta: Gramedia.

Riadi Muchlisin. (2014). *Pengertian, Manfaat,dan Membuat Mind Mapping*. <https://www.kajianpustaka.com/2014/01/> pengertian-manfaat-dan-membuat-mind.html. Diakses tanggal 18 Mei 2018

Rusman. (2010). Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rusman. (2014). Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sadiman, S.Arief. dkk. (2008). *Media Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Saptanti, Nur, Sari. (2008). *Pengembangan Model Pembelajaran Menyimak Fabel dengan Pembelajaran Produktif dan Multimedia Komputer.* UNNES: Semarang.

Sihotang dkk. 2012. *Critikal Thingking Membangun Pemikiran Logis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.

Sudjana. (1996). *Metode Statistika* . Bandung: Tarsito.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suherli. (2017). Buku Guru: Bahasa Indonesia. Jakarta: Kemendikbud.

Syamsuddin & Damaianti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa.* Bandung: PT Remaja Rosdakaria.

Tarigan, Henry, Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung*: Angkasa Bandung.

Tarigan, Henry, Guntur. (2013)*. Menulis Sebagai Suatu Keteampilan Berbahasa.* Bandung : Angkasa

Yustinah. (2014). Produktif berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK kelas X. Bandung: Erlangga.

Yustinah.2016. *Produktif Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Tarigan, H. Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung

Zainurrahman. 2013. *Menulis dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.

**Jurnal**

[https://nasional.kompas.com/*read*/2011/11/23/10491011/tradisi.menulis.lebih.rendah.daripada.minat.baca](https://nasional.kompas.com/read/2011/11/23/10491011/tradisi.menulis.lebih.rendah.daripada.minat.baca)

<https://media.neliti.com/media/publications/240539-pengembangan-teknik-pembelajaran-menulis-3fd2f406.pdf>

Terima kasih kepada Allah swt. yang telah memberikan kesehatan pada penulis dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini, dosen pembimbing yang telah setia membantu dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini, keluarga dan rekan-rekan yang juga membantu dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Serta seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu sehingga artikel ini dapat selesai dengan baik.